

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data-data yang sesuai dengan judul, yakni tentang implementasi pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dilaksanakan mulai dari pagi hari hingga malam hari. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung menyusun perencanaan dan menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Salafiyah

Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Program Pembelajaran Harian Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
Wonokromo Gondang Tulungagung

No	Waktu	Kegiatan	Peserta
1	Bakda subuh- 07.00WIB	Pengajian Al-Qur'an	Seluruh santri
2	07.00 WIB-09.00WIB	Al-Fiyah	Seluruh santri
3	Bakda Dhubur- 14.00WIB	Fath al- Qarib	Seluruh santri
4	14.00WIB-17.00WIB	Madrasah Diniyah	Seluruh santri junior
5	16.00WIB-17.00WIB	Fath al-Mu'in	Seluruh santri senior
6	Bakda maghrib- 19.30WIB	Ihya Ulumuddin	Santri senior
7	Bakda maghrib- 19.30WIB	Tafsir Jalalain	Santri junior
8	20.00WIB-22.00WIB	Syawir kitab/pelajaran	Santri

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hampir seluruh kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung yang dimulai dari pagi hingga malam hari selalu berkaitan dengan penguasaan kitab kuning.

Memandang begitu vitalnya kitab kuning dalam seluruh pembelajaran tersebut, beberapa ustazd Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung mengambil inisiatif untuk memberikan program bimbingan tambahan, yaitu bimbingan membaca dan memahami kitab kuning kepada para santri dengan metode sorogan. Meskipun demikian, mengingat agenda kegiatan pembelajaran yang

sedemikian padat, kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan hanya dapat dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni setiap Jum'at Malam Sabtu dan Sabtu Malam Minggu dari pukul 22.00 WIB sampai selesai dengan bertempat di masjid sebagaimana keterangan Ustadz Ali Maghfur;

Begitu kang, proses metode sorogan disini, dilakukan setiap minggu dua kali karena mengingat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren ini setiap hari sangat padat, dan juga metode sorogan tersebut perlu persiapan yang matang-matang, maka pelajaran ini dijadwal malam sabtu dan malam minggu dan kitab yang dikaji kitab *Sulamunajah*.¹

Berdasar pertimbangan padatnya kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* dalam pelaksanaannya tidak mengindikasikan diwajibkannya program bimbingan tersebut bagi para santri. Hal ini dapat dilihat dari animo santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung sejumlah 30 (tiga puluh santri) hanya 6 (enam) santri yang mau mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan.

Alasan padatnya kegiatan ini setidaknya juga mempengaruhi para santri dalam mengambil keputusan untuk tidak mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Zuhdi Mustofa, salah satu

¹ W/ AM/ 19/05/2016/ 22.00 - 22.10 WIB.

santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Sebenarnya saya ingin ikut sorogan, tetapi waktunya sudah terlalu malam, sudah mengantuk, dan sudah banyak kegiatan yang melelahkan dan membuat pusing. Pelajaran di madrasah saja sudah sangat sulit, apalagi harus ditambah ikut sorogan.²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Miftahul Aryanto:

Saya tidak bisa ikut karena sudah capek mengikuti syawir. Selain itu saya juga harus mempersiapkan hafalan al-Fiyah setiap hari. Kalau mengikuti sorogan, nanti saya tidak bisa bangun malam untuk menghafalkan, apalagi sorogan itu kan sangat sulit, harus hafal nahwu, shorof dan bahasa Arab, jadi tambah pusing.³

Asumsi para santri yang tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan dengan alasan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga perlu persiapan ekstra ini senada dengan keterangan dari ustadz Ali Maghfur tentang pelaksanaan dari metode sorogan itu sendiri, sebagai berikut:

Metode sorogan perlu persiapan matang-matang. Pertama santri yang ikut berkumpul masjid karena tempatnya sorogan yang paling nyaman di masjid dan santri membawa kitab *Sulamunnajah*. Setelah itu ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk membaca kembali atau mengulas bab yang telah dibaca di dalam kamar pondok dengan tujuan ketika menghadap agar lancar dan enak di dengar. Setelah itu ustadz memanggil satu persatu disuruh membaca bab kemarin atau bab yang telah ustadz bacakan kemarin diatas bangku yang telah disediakan oleh santri, kemudian ustadz mendengarkan apabila ada bacaan yang salah ustadz membenarkan. Kemudian setelah santri selesai membaca ustadz menguji bacaan-bacaannya sesuai kaidah nahwu, shorof dan dalil-dalil yang bacaan tersebut, kemudian setelah selesai pengujian ustadz membacakan bab selanjutnya setelah ustadz cukup

² W/ ZM/ 22/05/16/ 22.00 - 22.20 WIB.

³ W/ MA/ 22/05/16/ 22.15 - 22.30WIB.

membacakan santri disuruh mengulangi sesuai dengan kaidah yang telah dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya.⁴

Jadi memang sepenuhnya sama apa yang telah ditemukan peneliti ketika observasi pada penelitian tersebut, dalam prosesnya sebagai berikut:

Santri berkumpul di masjid, kemudian santri menata bangku ustadz sambil menunggu ustadz datang, setelah itu ustadz datang kemudian ustadz duduk didepan sambil menunggu belajar santri diruangan kurang lebih 5 sampai 10 menit, kemudian ustadz memanggil santri satu persatu untuk menyorogan kitabnya.⁵

Hasil observasi untuk sarana prasarana peneliti menemukan sebagai berikut:

Dari sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut sudah melengkapi, diantaranya tempat pembelajaran yaitu masjid, alat yang dibutuhkan yaitu bangku, kitab yaitu kitab *Sulamunnajah*, polpen hitect yang dibuat menulis kecil-kecil.⁶

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ustadz Ahmad Nadif mengenai proses pembelajaran tersebut, dan beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Pertama-tama santri belajar membaca melalui kitab yang telah dibacakan oleh ustadz, selain itu ketika selesai membacanya biasanya santri mencari dalil-dalil shorof sesuai dengan yang di butuhkan dalam bab tersebut seperti *I'lal* kitab lainya yang intinya membahas tentang dalil-dalil tersebut, juga nahwunya, kemudian dihafalkan supaya nanti ketika waktu sorogan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh ustadznya, kemudian untuk belajarnya biasanya ada yang berkelompok membahas bersama-sama ada juga yang menyendiri. Untuk ruangan yang dibuat belajar tidak dikhususkan oleh ustadz yang penting nyaman bagi santri. seperti di ruangan kelas, di dalam gothaan, di masjid dll, dan selanjutnya disetorkan kepada ustadz-ustadz ketika pas jadwalnya pembelajaran tersebut, yaitu malam sabtu dan minggu ustadz menghendaki di masjid.⁷

⁴ W/ AM/ 24/05/16/ 22.00 –22.30 WIB.

⁵ O/ 27/05/16/ 22.10 – 22.25 WIB.

⁶ O/ 27/05/16/ 22.10 – 22.30 WIB.

⁷ W/ AN/ 24/05/16/ 22.30 - 23.00 WIB.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa modal pertama untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar santri harus menguasai ilmu nahwu dan shorof, hal itu menjadi dasar utama bagi semua santri.

Nahwu dan shorof sendiri merupakan mata pelajaran yang cukup menyulitkan bagi para santri di dalam penguasaannya. Dalam praktiknya, pembelajaran ilmu nahwu (khususnya) di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung sebagaimana pondok pesantren yang lain, pada umumnya membutuhkan waktu beberapa tahun, dengan sistem pembelajaran yang bertingkat, dari tingkat dasar yang ditandai dengan kelas Aj-Jurumiyah, kelas menengah yang ditandai dengan kelas Al-Imrithi dan kelas atas yang di tandai dengan kelas Al-Fiyah. Penguasaan terhadap ilmu nahwu dan shorof juga tidak serta merta bisa mengikuti program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan karena dibutuhkan juga penguasaan terhadap bahasa Arab berikut artinya ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagaimana yang diterapkan dalam pembacaan kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Kemudian alasan para ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dalam memilih kitab Sulamunnajah sebagai media pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh ustadz sekaligus lurah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Wonokromo Gondang Tulungagung, ustadz Jamaludin Mukhtar adalah sebagai berikut;

Yang dipelajari kitabnya adalah Sulamunnajah. Kitab dasar kedua setelah Mabadi yang membahas tentang fiqih, contohnya dalam sholat, wudhu, kebersihan, kesucian dll. Kitab ini sudah gundulan (tidak berharakat). Semua itu ada penjelasan-penjelasan dalam kitab tersebut dan dalam memahaminya cukup mudah bagi santri pemula untuk memahami fiqih sekaligus belajar membaca. Oleh karena itu santri harus paham betul dengan ilmu fiqih ini, sebab ilmu fiqih adalah patokan utama atau dasar utama dalam melakukan segala aktifitas kita sehari-hari ini seakan-akan berkaitan fiqih.⁸

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab *Sulamunajah* dianggap cukup mewakili sebagai media pembelajaran membaca dan memahami kitab kuning. Di samping model pembahasan atau kajiannya yang masih cukup sederhana, kitab *Sulamunajah* juga sudah tidak memakai harakat, yang lazim disebut dengan kitab gundul, sehingga kitab *Sulamunajah* dianggap sudah mewakili untuk media pembelajaran kitab kuning pada umumnya yang memiliki karakter serupa, yaitu tidak berharakat. Dengan menggunakan media pembelajaran kitab *Sulamunajah* diharapkan para santri yang mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* sudah mulai berlatih dan membiasakan diri dengan kitab kuning gundulan (tidak berharakat). Cakupan bahasan dari pembahasan kitab *Sulamunajah* yang berupa kajian tentang fiqih dasar yang berakitan dengan kehidupan sehari-hari para santri, dianggap cukup memudahkan bagi para santri untuk

⁸ W / JM / 28 / 05/ 16/ 22.00 - 22.15 WIB.

belajar memaknai kitab, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa khas pesantren dan menguraikannya dalam bentuk bahasa Indonesia.

Tujuan dari program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Jamaludin Mukhtar adalah;

Sebenarnya para ustadz-ustadz mengadakan metode *sorogan* ini dengan tujuan mengkatrol santri-santri yang membacanya masih dibawah rata-rata. Pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini umumnya yang mengikuti adalah santri yang masih kurang lancar membaca atau kurang menguasai alatnya seperti nahwu, shorof dll, namun ada juga yang sudah bisa tetapi ingin lebih memperdalam lagi.⁹

Keberhasilan dari pelaksanaan metode *sorogan* ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pelaksanaannya, beberapa ustadz selaku pembimbing para santri menggunakan metode ceramah, modeling atau member5ikan contoh serta metode evaluasi secara langsung.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz Ali Maghfur. Beliau mengungkapkan bahwa:

Metode yang digunakan disini diantaranya adalah metode ceramah dan evaluasi pembelajaran secara langsung mas. Dalam penggunaan metode ceramah, guru menjelaskan materi dan santri memperhatikannya. Kemudian kalau pada evaluasi secara langsung dapat kita amati saar pembelajaran. Ustadz meminta santrinya untuk membacakan kitab kuning tersebut pada hari itu juga setelah ustadz menjelaskan mengenai materinya.¹⁰

⁹ W/ JM/ 28/05/16/ 22.15 - 22.30 WIB.

¹⁰ W/ AM/ 24/05/16/ 22.00 - 22.30 WIB.

Pendapat lain juga ditambahkan oleh ustadz Jamaludin. Beliau menambahkan bahwa:

Dalam pelaksanaan metode *sorogan* ini, selain diajarkan melalui metode ceramah dan evaluasi secara langsung, ustadz juga menggunakan metode modeling atau pemberian contoh. Yang dimana ustadz mencontohkan terlebih dahulu mengenai cara membaca kitab yang benar, kemudian santri memperhatikan dan menirukannya.¹¹

Pemaparan di atas merupakan beberapa metode yang digunakan oleh ustadz dalam membimbing santrinya pada pelaksanaan metode *sorogan*. Selain metode dari ustadz, pelaksanaan metode *sorogan* ini juga menggunakan beberapa cara belajar dari santri selaku siswa yang dibimbing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz Ahmad Nadif.

Beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*, santri belajar dengan cara mencatat materi-materi yang dibacakan oleh ustadz. Selain itu ada kalanya pula santri menirukan bacaan yang dibacakan oleh ustadz dan kemudian mengulang-ngulangnya terus hingga mereka fasih dan benar.¹²

Pendapat lain juga ditambahkan oleh ustadz Ali Maghfur. Beliau menambahkan bahwa:

Disini santri belajar dengan cara mencatat, dan menghafal. Selain itu mereka juga mempraktikkannya agar mereka tidak mudah lupa. Serta adapula yang belajar dengan cara mengeksplorasi (belajar siswa aktif) serta belajar bersama temannya yang lain.¹³

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *sorogan* dalam meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren

¹¹ W/ JM/ 28/05/16/ 22.15 - 22.30 WIB.

¹² W/ AN/ 24/05/16/ 22.30 - 23. 00 WIB.

¹³ W/ AM/ 24/05/16/ 22.00 – 22.30 WIB.

Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dilaksanakan melalui beberapa metode, yakni metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing serta metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing.

Metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing meliputi metode ceramah, metode modeling atau pemberian contoh dan metode evaluasi secara langsung. Sedangkan untuk metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing meliputi metode mencatat, metode meniru, metode mengulang, metode hafalan, metode praktik, metode eksplorasi dan metode belajar bersama.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung pada Pembelajaran Metode Sorogan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Dalam praktik pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sorogan, maka tidak jarang pula akan kita temui faktor penghambat dan juga pendukung. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *sorogan* dipondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, tidak lepas dari waktu, materi, sarana dan prasarana, santri dan ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh ustadz Ali Maghfur mengenai faktor penghambat dan pendukung pada

pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* kitab kuning dalam meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung. Beliau mengungkapkan bahwa:

Kalau faktor pendukung sendiri mayoritas santri disinikan mukim dan kebanyakan tidak kuliyah, jadi dalam pengendaliannya lebih mudah dari pada santri yang tidak mukim dan tidak kuliyah, kemudian santri disini sudah besar-besar jadi tingkat kesadaran sudah tertanam dalam dirinya masing-masing.¹⁴

Pendapat lain juga ditambahkan oleh ustadz Jamaludin. Beliau menambahkan bahwa:

Untuk faktor pendukungnya, selain karena santri bermukim disini, yaitu karena dari kemampuan para ustadznya mas. Alhamdulillah mayoritas ustadz disini berlatarbelakangkan dari pesantren. Sehingga mereka mudah dan mahir dalam menggunakan metode *sorogan*. Selain itu kelengkapan dari sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren juga merupakan salah satu faktor pendukung dari pelaksanaan metode *sorogan*.¹⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang lebih utama adalah santri yang mukim lebih mudah untuk dikendalikannya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sangat efektif, kesadaran yang muncul dan tertanam dari diri santri karena sudah besar-besar, sehingga santri tersebut dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode *sorogan*, lebih mudah karena tidak ada unsur paksaan melainkan rasa ingin bisa mendalami kitab tersebut.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran metode *sorogan* kitab kuning menurut ustadz Ali Maghfur sebagai berikut:

¹⁴ W/ AM/ 24/05/16/ 22.00 - 22.30 WIB.

¹⁵ W/ JM/ 28/05/16/ 22.15 - 22.30 WIB.

Kalau kendala biasanya datangnya waktu *sorogan* itu sering terlambat, apabila belum belajar ketika sorogan tidak lancar membaca dan ketika dikasih pertanyaan kebingungan, kemudian kalau belum belajar santri tersebut terkadang tidak berani hadir, biasanya ijin dengan alasan keluar pondok karena ada urusan, ada yang bilang sakit, dan ada yang tidur, namun saya paham dengan alasannya tersebut, dan itu akan menghambat pada proses pembelajaran, kemudian *sorogan* itu perlu persiapan yang lama sedangkan santri juga mempersiapkan hafalan-hafalan.¹⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan* dipondok pesantren antara lain waktu belajar sangat sedikit, sedangkan pembelajaran yang lain padat dan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* membutuhkan waktu yang lama.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh ustadz untuk mengatasi kendala tersebut dengan tujuan santri dapat selalu aktif mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan*, seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz Ali Maghfur dalam wawancaranya sebagai berikut:

Ya intinya sering-sering mengingatkan kepada santri untuk selalu belajar *sorogan* kitab sulamunnjah dengan sungguh dan membagi waktu belajar dengan maksimal, kemudian mengingatkan santri jika waktunya sorogan harus tepat waktu supaya dalam kegiatan pembelajaran sorogan lebih maksimal, mengingatkan.¹⁷

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode *sorogan* tentang faktor pendukung dan

¹⁶ W/ AM/ 24/05/16/ 22.00 - 22.30 WIB.

¹⁷ W/ AM/ 24/05/16/ 22.00 - 22.30 WIB.

penghambat, santri bernama Ali Muttaqin mengungkapkan sebagai berikut:

Menurut saya pribadi, keinginan mempelajari dan mengkaji kitab kuning *Sulamunnajah* sangat tinggi karena berkaitan dengan praktis ibadah, dan ingin lebih bisa membaca dengan lancar dari kandungan yang ada dikitab tersebut, kemudian ingin memperdalam nahwu dan shorof karena pembelajaran yang menggunakan metode tersebut dari segi nahwu dan shorof langsung diterapkan dan kalau salah atau kurang paham langsung bisa tanya kepada ustadz.¹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan tentang faktor yang mendukung santri yaitu keinginan mempelajari dan mengkaji kitab kuning *Sulamunnajah* sangat tinggi, dan keinginan untuk memperdalam nahwu dan shorofnya, karena nahwu dan shorof adalah alat yang paling utama digunakan dalam membaca serta memahami kitab.

Kemudian faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan menurut Ali Muttaqin sebagai berikut:

Ketika sorogan pas sampai bab yang sulit menjadi malas untuk sorogan karena belajarnya membutuhkan waktu yang agak lama untuk menguraikannya dan penguasaan saya terhadap nahwu dan shorof sangat kurang, sehingga saya sangat kesulitan ketika menguraikan kitab kuning *Sulamunnajah* meskipun ada kamus dan kitab yang sudah ada maknanya. Kemudian waktu belajar sangat sedikit, karena kegiatan pembelajaran yang lain sangat padat sehingga akan belajar menjadi malas.¹⁹

Adapun usaha-usaha yang dilakukan santri untuk mengatasi kendala dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* tersebut, seperti yang telah diungkapkan oleh Ali Muttaqin sebagai berikut:

¹⁸ W/ AM/ 29/05/16/ 22.45 - 23.00 WIB.

¹⁹ W/ AM/ 01/06/16/ 21.10 - 21.25 WIB.

“Untuk mengatasi kendala tersebut ya dengan cara mengingat tujuan awal kesini, mengingat orang, dengan begitu saya dan teman akan menggugah semangat lagi”²⁰

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung diantaranya adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya, materi yang memasuki bab yang sulit akan menjadikan santri menjadi malas untuk belajar, serta adanya pengaruh dari temannya, yaitu apabila ada teman yang mengajak untuk tidak mengikuti pembelajaran, tidak jarang ada santri yang juga ikut terpengaruh.

Sedangkan untuk faktor yang mendukung pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung diantaranya adalah karena santri bermukim di pondok pesantren, kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz, sarana dan prasarana yang ada serta keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning.

²⁰ W/ AM/ 01/06/16/ 21.10 - 21.25 WIB.

3. Hasil Pembelajaran Metode Sorogan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Sudah pasti bahwa pemilihan dan penggunaan sebuah metode ditujukan untuk mencapai sebuah hasil tertentu yang diharapkan. Demikian halnya dengan pemilihan metode *sorogan* kitab *Sulamunajah* dalam bimbingan membaca dan memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Tentang hasil yang dicapai para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung yang mengikuti bimbingan, dapat dilihat dari ungkapan para ustazd yang mengampu program bimbingan dan juga ungkapan para santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung yang mengikuti program bimbingan tersebut.

Ustadz Ali Maghfur mengungkapkan bahwa:

Kalau melihat realitas Alhamdulillah santri-santri yang mengikuti metode sorogan banyak yang bisa membaca serta memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab yang telah dikaji tersebut, dan Alhamdulillah sedikit banyak para santri yang mengikuti pembelajaran *sorogan* tersebut hafal kaidah-kaidah ilmu shorof serta nahwunya.²¹

Sedangkan menurut lurah pondok Ustadz Jamaludin Mukhtar dalam pengamatannya beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Keberhasilan santri itu terbukti ketika dalam acara lomba baca kitab kuning, yang diadakan setiap setengah tahun sekali dengan kriteria mahir dalam membaca, menjelaskan maksud dari kitab

²¹ W/ AM/ 01/06/16/ 21.10 - 21.25 WIB.

tersebut secara runtut, kemudian pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh para juri yang berkaitan dengan nahwu dan shorof, kebanyakan santri yang mengikuti metode *sorogan* tersebut dalam menjawab sangat tepat, dan rata-rata yang menjadi juara dalam lomba tersebut adalah anak yang mau mengikuti metode *sorogan*.²²

Berdasarkan pernyataan dari kedua ustadz yang mengampu bimbingan dan lurah pondok tersebut diatas, penerapan metode *sorogan* dalam kaca mata para ustadz terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab *Sulamunajah*, serta mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof dalam membaca dan memahami kitab kuning yang dalam hal ini adalah kitab *Sulamunnajah*. Para santri yang mengikuti bimbingan bisa memahami kandungan kitab *Sulamunajah* dengan baik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarangnya (mushonif).

Sedangkan dari sudut pandang para santri yang mengikuti program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan*, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Jazuli sebagai berikut;

Dengan adanya metode sorogan ini, sangat mendukung semangat dan memotifasi saya, karena dengan adanya metode *sorogan* ini memudahkan saya untuk bisa membaca kitab kuning yang tidak ada harokat dan maknanya sama sekali, dan bisa mengasah pelajaran seperti nahwu dan sorof yang telah saya dapat ketika pelajaran yang tidak menggunakan metode *sorogan*, kemudian bisa bertanya langsung kepada ustadz ketika ada hal-hal yang saya kurang pahami.²³

Sementara Ali Mutaqin yang juga mengikuti program bimbingan mengungkapkan;

²² W/ JM/ 01/06/16/ 21.30 - 21.40 WIB.

²³ W/ IJ/ 28/05/16/ 21.50 - 23.00 WIB.

Alhamdulillah dengan adanya metode *sorogan* ini bisa menghantarkan saya untuk bisa membaca kitab kosongan, meskipun pelaksanaannya satu minggu hanya dua kali, metode *sorogan* ini memahami isi kitab Sulamunajah secara keseluruhan pada bab-bab yang sudah saya pelajari sampai saat ini.²⁴

Dari hasil wawancara dengan dua santri tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sorogan dalam bimbingan membaca dan memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung menurut para santri dapat melatih santri untuk lebih percaya diri pada kemampuannya, menambah pengetahuan dan ilmu baru tentang tata cara baca kitab kuning yang benar dan baik serta dapat memahami dan menerapkan qoidah bahasa Arab dengan benar dan tepat, melatih kemandirian santri untuk lebih aktif dalam belajar mandiri, memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetensi sehat bagi santri. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, dengan demikian yang ingin dicapai untuk kemajuan individual santri tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca didepan kyai/ustadz, juga menambah perbendaharaan mufrodat karena santri merasa ketika melakukan kesalahan dalam membaca, memaknai sebuah kata, mengartikan dan mencari maksud dari pesan yang ingin disampaikan ke

²⁴ W/ AM/ 01/06/16/ 21.10 - 21.25 WIB.

dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam proses *sorogan* akan lebih menguatkan ingatan santri.

B. Temuan Penelitian.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yang diantaranya:
 - a. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan:
 - 1) Santri berkumpul di masjid
 - 2) Ustadz memulai pembelajaran dengan salam dan do'a bersama-sama
 - 3) Ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit kepada santri untuk membaca kembali bab yang lalu
 - 4) Ustadz memanggil santri satu per satu untuk membaca bab kemarin dan ustadz mendengarkan serta membenarkan apabila ada bacaan yang salah
 - 5) Ustadz menguji bacaan santri sesuai kaidah nahwu dan shorof
 - 6) Setelah ustadz selesai menguji, ustadz membacakan bab selanjutnya

- 7) Ustadz meminta kepada santri untuk membacakan kembali bab yang dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya
 - 8) Ustdaz mengakhiri pembelajaran dengan do'a
- b. Modal untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dengan menguasai ilmu nahwu dan shorof
 - c. Kemudian dari penerapan metode *sorogan* tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Ustadz sebagai pembimbing yang membimbing dalam menerapkan metode *sorogan*, dapat ditemukan adanya penerapan beberapa metode pembelajaran (bimbingan) yaitu:
 - a) Metode Ceramah
 - b) Metode Modeling (contoh)
 - c) Metode Evaluasi Langsung
 - d. Dari Sisi Santri sebagai yang di bimbing dapat ditemukan adanya beberapa metode belajar yang digunakan sebagai berikut:
 - a) Metode Mencatat
 - b) Metode Meniru
 - c) Metode Mengulang
 - d) Metode Hafalan
 - e) Metode Praktik
 - f) Metode Eksplorasi (Belajar Siswa Aktif)
 - g) Metode Belajar Bersama.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode *Sorogan* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yang diantaranya:

a. Faktor penghambat metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama untuk mampu membaca kitab kuning dengan mahir
- 2) Materi yang diajarkan kepada santri apabila memasuki pada bab yang sulit, maka akan membuat santri menjadi malas belajar sehingga tidak cukup apabila dipelajari dalam waktu yang cepat
- 3) Pengaruh dari teman yang dimana santri akan terpengaruh apabila diajak temannya untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran

b. Faktor pendukung metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi:

- 1) Santri bermukim di Pondok Pesantren sehingga memudahkan dalam kegiatan pembelajarannya
- 2) Kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz
- 3) Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung
- 4) Keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning

- c. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi:
- 1) Sering mengingatkan kepada santri untuk selalu belajar *sorogan* kitab dengan sungguh-sungguh
 - 2) Santri harus mampu membagi waktu belajarnya dengan baik dan maksimal
 - 3) Santri harus datang tepat waktu saat kegiatan pembelajaran akan dimulai
 - 4) Santri harus ingat akan tujuan awalnya dalam memondok
3. Hasil Pembelajaran Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yang diantaranya:
- a. Santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab
 - b. Santri mampu menghafal kaidah nahwu dan shorof
 - c. Santri banyak yang mendapatkan keberhasilan dalam perlombaan membaca kitab kuning
 - d. Dapat melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz
 - e. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri karena mampu membaca kitab kuning dengan mahir
 - f. Menambah perbendaharaan mufrodat

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan, *Pertama*, menguraikan mengenai proses pembelajaran kitab kuning dengan sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan mereka menjelaskan bahwa proses pembelajarannya dimulai dengan do'a, kemudian ustadz menguji santri dengan meminta santri satu per satu membaca bab selanjutnya sesuai dengan kaidah nahwu shorof, setelah menguji santri, ustadz membacakan bab selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan do'a.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning dengan *sorogan* adalah pembelajarannya dimulai dengan do'a, kemudian ustadz menguji santri dengan meminta

santri satu per satu membaca bab selanjutnya sesuai dengan kaidah nahwu shorof, setelah menguji santri, ustadz membacakan bab selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan do'a.

Temuan penelitian yang *Kedua*, modal utama untuk bisa membaca kitab kuning adalah dengan menguasai ilmu nahwu dan shorof.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan mereka menjelaskan bahwa modal utama yang harus dimiliki oleh santri untuk bisa membaca kitab kuning adalah dengan menguasai ilmu nahwu dan shorofnya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa modal utama yang harus dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung untuk bisa membaca kitab kuning adalah dengan menguasai ilmu nahwu dan shorof.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, menguraikan mengenai metode yang digunakan oleh ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dalam keberhasilan penggunaan metode *sorogan*.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz

Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan ustadz Ali Maghfur dan ustadz Ahmad Nadif menjelaskan bahwa beberapa ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung menggunakan metode ceramah dan evaluasi langsung. Sedangkan hasil wawancara dengan ustadz Jamaludin menjelaskan bahwa beberapa ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung menggunakan metode modeling atau pemberian contoh.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dalam keberhasilan penggunaan metode sorogan meliputi metode ceramah, metode modeling atau pemberian contoh dan metode evaluasi secara langsung.

Temuan penelitian yang *Keempat*, menguraikan mengenai metode yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dalam keberhasilan penggunaan metode *sorogan*.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Nadif menjelaskan bahwa santri belajar dengan metode mencatat, meniru dan mengulang. Sedangkan hasil

wawancara dengan ustadz Ali Maghfur menjelaskan bahwa metode yang digunakan santri dalam belajar kitab kuning dengan menggunakan metode menghafal, praktik, eksplorasi serta belajar bersama.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dalam keberhasilan penggunaan metode sorogan meliputi metode mencatat, meniru, menghafal, mengulang, praktik, eksplorasi dan belajar bersama.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, menguraikan mengenai beberapa faktor penghambat metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan beliau menjelaskan bahwa faktor yang menghambat metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang

Tulungagung meliputi waktu yang dibutuhkan lama, materi yang sulit akan menjadikan santri menjadi malas untuk belajar, serta adanya pengaruh dari temannya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi waktu yang dibutuhkan lama, materi yang sulit akan menjadikan santri menjadi malas untuk belajar, serta adanya pengaruh dari temannya.

Temuan penelitian yang *Kedua*, menguraikan mengenai faktor yang mendukung metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan ustadz Ali Maghfur menjelaskan bahwa faktor pendukung metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dikarenakan santri bermukim di pondok pesantren dan keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning. Sedangkan hasil wawancara dengan ustadz

Jamaludin menjelaskan bahwa faktor yang mendukung metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung adalah dari kemampuan para ustadz serta sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi karena santri bermukim di pondok pesantren, kemampuan dari para ustadz, sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren serta keinginan dari diri santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, menguraikan mengenai usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan beliau menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah

Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi sering mengingatkan santri untuk selalu belajar sorogan kitab dengan sungguh-sungguh, santri harus datang tepat waktu saat pembelajaran, santri harus mampu membagi waktu belajarnya dengan maksimal serta santri harus ingat akan tujuannya mondok.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala pada metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi sering mengingatkan santri untuk selalu belajar *sorogan* kitab dengan sungguh-sungguh, santri harus datang tepat waktu saat pembelajaran, santri harus mampu membagi waktu belajarnya dengan maksimal serta santri harus ingat akan tujuannya mondok.

3. Hasil Pembelajaran Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh temuan yang menguraikan mengenai hasil pembelajaran metode *sorogan* untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz dan lurah pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yaitu ustadz Ali Maghfur, ustadz Jamaludin dan Ustadz Ahmad Nadif. Hasil wawancara dengan beliau menjelaskan bahwa hasil pembelajaran melalui metode *sorogan* antara lain adalah santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab, santri mampu menghafal kaidah nahwu dan shorof, santri banyak yang mendapatkan keberhasilan dalam perlombaan membaca kitab kuning, dapat melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri karena mampu membaca kitab kuning dengan mahir, dan dapat menambah perbendaharaan mufrodat.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran melalui metode *sorogan* antara lain adalah santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab, santri mampu menghafal kaidah nahwu dan shorof, santri banyak yang mendapatkan keberhasilan dalam perlombaan membaca kitab kuning, dapat melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri karena mampu membaca kitab kuning dengan mahir, dan dapat menambah perbendaharaan mufrodat.